

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan kebijakan pemerintah tentang Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan madrasah adalah pendidikan yang setara dengan pendidikan pada umumnya, maka pendidikan Madrasah Aliyah swastapun mempunyai kedudukan yang setara dengan pendidikan SMA dan SMK.

Sejalan dengan hal tersebut, maka penyelenggaraan pendidikan madrasahpun harus mengikuti standar layanan pemerintah dalam hal penyelenggaraan lembaga pendidikan. Begitupun pendidikan Madrasah Aliyah swasta yang setara dengan pendidikan SMA dan SMK dalam hal pelayanannya harus mengikuti standar layanan yang telah dikeluarkan pemerintah melalui Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pendidikan madrasahpun minimal dalam hal penyelenggaraan pendidikan harus mengikuti Standar Nasional Pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah tersebut yaitu, dalam hal standar isi, proses, PTK, sarana prasaran, pengelolaan, kompetensi lulusan, pembiayaan dan penilaian pendidikan.

Kebijakan diatas merupakan input dalam konteks pendidikan madrasah yang harus dilaksanakan pada tataran praktis oleh para pengelola lembaga pendidikan madrasah, dalam hal ini Madrasah Aliyah swasta.

Secara teoritis, pengertian mutu madrasah mengacu kepada pengertian sekolah efektif, yaitu sekolah yang menetapkan keberhasilan pada *input*, proses, *output* dan *outcome* yang ditandai dengan berkualitasnya komponen-komponen tersebut (Aan Komariah & Cepi Triatna, 2014, hlm. 28). Dengan demikian madrasah yang bermutu adalah madrasah yang tidak hanya berfokus kepada aspek tujuan saja, tetapi memperhatikan standar *input* proses, *output* dan *outcome* yang maksimal, karena dengan proses yang maksimal akan mencapai kepada madrasah yang bermutu.

Apabila kita lihat secara mendalam, keberadaan Madrasah Aliyah swasta di Kabupaten Bandung Barat dan umumnya di Indonesia, nampaknya belum mencapai kepada tataran ideal dari pengertian mutu madrasah dalam pandangan teori dan kebijakan di atas.

Menurut Yusuf Hakim (2008, hlm. 76) selama ini madrasah bersifat *bottom up* atau lahir dan dikembangkan oleh masyarakat (umat Islam), sedangkan sekolah umum lebih bersikap *top down* atau merupakan program dari pemerintah pusat. Karena madrasah berkembang dari bawah, sehingga resikonya madrasah tidak mendapat dukungan dana yang kuat dari pemerintah. Kalaupun ada dana, nilainya jauh lebih kecil dari sekolah-sekolah umum.

Namun demikian pendidikan Madrasah Aliyah swasta memiliki banyak kekhasan, mulai dari latar belakang pendirian, maupun karakteristik masyarakat yang mendirikan. Kabupaten Bandung Barat sebagai salah satu Kabupaten dengan penduduk muslim terbanyak tidak luput dari kekhasan pendirian madrasah tersebut. Antusias masyarakat untuk ikut andil dalam membangun karakter bangsa melalui jalur pendidikan formal memungkinkan Madrasah Aliyah swasta memiliki pertumbuhan yang sangat pesat. Latar belakang pendirian ini dipengaruhi oleh organisasi masa Islam, desakan anggota masyarakat yang memiliki kemampuan di dalam bidang pendidikan, lulus dari perguruan tinggi Islam atau dari pesantren misalnya, serta kepedulian tokoh masyarakat terhadap kondisi akhlak masyarakat di sekitar mereka. Namun demikian kemajuan yang sangat pesat dari segi kuantitas yang tidak diimbangi dengan peningkatan kualitasnya sehingga Madrasah Aliyah swasta menjadi tidak sehat. Faktor penyebab rendahnya kualitas Madrasah Aliyah swasta selain kinerja pimpinan yaitu kepala madrasah juga kinerja mengajar guru. Hal ini mempengaruhi terhadap kualitas hasil belajar siswa. Hasil ujian nasional Madrasah Aliyah swasta tahun 2014-2015 tingkat Kabupaten Bandung Barat adalah hanya 4,58, jauh jika dibandingkan dengan SMA sebesar 5,67.

Selain itu rendahnya kualitas Madrasah Aliyah swasta ditengarai juga indikator jumlah siswanya. Hal ini diantaranya disebabkan oleh banyaknya

SMA dan SMK yang membuka jurusan atau program yang lebih menarik dan menjanjikan. Senada dengan Barnawi dalam *Majalah Media Pembinaan* (2014 hlm. 15) bahwa madrasah jika kita cermati secara jujur menghadapi tantangan yang tidak mudah. Madrasah aliyah harus bersaing dengan jenis pendidikan setingkat yang sedang dijadikan “primadona” oleh pemerintah. Dalam konteks ini madrasah masuk dalam pusaran *red ocean strategy*. *Red ocean strategy* merupakan persaingan langsung (*head to head*) antara dua atau lebih industri/penyedia jasa yang bergerak dalam produk yang sama/setingkat. Sebagai contoh madrasah aliyah kini harus bersaing dengan SMA dan SMK dalam berbagai hal utamanya dalam PPDB.

Kemudian terdapat suatu gejala yang terjadi pada madrasah yang ada di Indonesia, yaitu penurunan jumlah minat masyarakat dalam menyekolahkan anaknya pada Madrasah Aliyah swasta. Adapun penurunan ini terjadi karena rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat pada Madrasah Aliyah swasta di Indonesia. Tingginya biaya pendidikan jika diakaitkan dengan pendapatan perkapita masyarakat dan tidak adanya jaminan diterimanya di dunia kerja menjadi faktor pendorong masyarakat untuk tidak menyekolahkan anaknya pada Madrasah Aliyah swasta. Penurunan jumlah minat masyarakat pada Madrasah Aliyah swasta terjadi karena lulusan dari madrasah terutama Madrasah Aliyah swasta hanya bisa melanjutkan ke perguruan tinggi yang berlabel Islam seperti UIN, IAIN, dan PTAIS lainnya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Barnawi dalam *Majalah Media Pembinaan* (2014 hlm. 15) menyatakan bahwa bagi sebagian orang prospek lulusan menjadi pertimbangan penting. Seberapa besar peluang untuk segera mendapatkan pekerjaan setelah lulus seringkali menjadi prioritas utama dalam memilih jenis pendidikan. Hal ini disebabkan oleh susahny mencari pekerjaan di tanah air dan rendahnya budaya wirausaha masyarakat.

Kemudian di sisi lain menurut Lian (2014, hlm. 38) perkembangan dunia semakin pesat, terutama teknologi informasi dan komunikasi. Sementara kurikulum perkembangannya tidak sepesat itu. Karena itu perlu penyesuaian-penyesuaian agar lulusan lembaga pendidikan dapat beradaptasi dengan

kebutuhan masyarakat, begitupun yang terjadi pada sekolah madrasah (Madrasah Aliyah swasta). Padahal menurut Bresman (2009, hlm. 84) dunia pendidikan harus menyiapkan seluruh unsur dalam sistem pendidikan agar tidak tertinggal atau ditinggalkan oleh perkembangan tersebut.

Untuk menghadapi fenomena di atas, diperlukan sosok kepala madrasah yang handal, mempunyai kemampuan manajerial yang baik dan didukung dengan kinerja guru yang profesional. Berdasarkan pendapat dan realita diatas dapat disimpulkan bahwa diantara variabel yang berkontribusi terhadap mutu Madrasah Aliyah adalah kemampuan manajerial kepala madrasah yang belum maksimal, karena ada sebagian kepala madrasah yang diangkat bukan karena keprofesionalannya dan pengalamannya melainkan karena kedekatan dengan pihak yayasan, atau dari kalangan keluarga pemilik yayasan yang kurang kompeten dalam mengelola madrasah. Sehingga dalam pengelolaan dan pelaksanaan madrasah dan hasil yang diperoleh kurang memuaskan.

Dalam penelitiannya yang berjudul *Identifikasi Faktor-faktor Kemampuan Manajerial yang Diperlukan dalam Implementasi School Based Management dan Implikasinya terhadap Program Pembinaan Kepala Sekolah*, Akdon (2002) dalam Soebagio Atmodiwirio (2002, hlm. 107), menyebutkan bahwa kemampuan manajerial adalah seperangkat keterampilan teknis dalam melaksanakan tugas sebagai manajer sekolah untuk memperdayagunakan segala sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien.

Lebih lanjut, secara teoritis bahwa yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan dengan mengoptimalkan faktor-faktor yang mempengaruhi mutu itu sendiri. Sallis (2012 hlm. 30-31) mengemukakan bahwa mutu pendidikan dipengaruhi oleh:

*Well maintained buildings, out standings teacher, high moral velues, exelence examination result specialization, the support of parents, bussines and local community, plentiful resources, the aplication of lates technology, strong and purposeful leadership, the care and concern for pupils and students, a well balanced curriculum, or some combinations of these factor*

Berdasarkan pendapat Sallis di atas, dalam mewujudkan mutu pendidikan yang berkualitas, maka salah satunya adalah kepemimpinan yang kuat dan berorientasi pada tujuan organisasi dalam memeneg organisasi sekolah atau madrasah. Untuk menghasilkan madrasah dan lulusan yang bermutu, Madrasah Aliyah swasta sebagai institusi pendidikan harus mampu menghadirkan proses pembelajaran madrasah yang bermutu pula.

Kualitas kepala sekolah dalam memimpin sekolah sangat menentukan kualitas output sekolah. Dalam melaksanakan fungsi kepemimpinannya, kepala sekolah harus melakukan pengelolaan dan pembinaan sekolah melalui berbagai kegiatan seperti kegiatan kepemimpinan atau manajemen. Sehubungan dengan hal itu, kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas praktik pengajaran dan pencapaian belajar peserta didik di sekolah. Kepala sekolah yang baik tentu akan membawa energi positif yang baik bagi perkembangan sekolah (Ishaq, dkk. 2016, hal. 33)

Kemudian faktor lain yang menentukan mutu madrasah diantaranya adalah kinerja mengajar guru. Menurut Bamawi dan Arifin (2012, hlm, 14) mengungkapkan bahwa kinerja guru dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Bersandar kepada teori di atas dapat diartikan secara sederhana bahwa kinerja mengajar guru dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi yang dimiliki guru dalam menyelesaikan pekerjaannya. Hal ini terefleksi dalam cara merencanakan, melaksanakan, dan cara mengevaluasi atau menilai proses belajar mengajar yang dilandasai oleh etos kerja dan disiplin profesional guru dalam proses pembelajaran.

Guru merupakan jabatan profesional yang dituntut untuk berupaya semaksimal mungkin untuk menjalankan tugas dan profesinya sebaik mungkin. Sebagai seorang profesional maka tugas guru sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih hendaknya dapat berimbas kepada peserta didiknya. Dalam hal ini guru

hendaknya meningkatkan kinerja mengajarnya yang merupakan modal bagi keberhasilan pendidikan.

Dengan demikian, guru madrasah memegang peranan penting dalam mengelola kegiatan belajar mengajar maupun dalam mengelola administrasi dalam rangka menunjang keberhasilan madrasah. Meskipun demikian, aktivitas kerja guru dalam melaksanakan tugasnya turut dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala madrasah yang diterapkan.

Namun apabila kita lihat realitas yang ada di lapangan, terjadi banyak kesenjangan antara teori dan faktanya, yang mana Madrasah Aliyah swasta merupakan jenjang pendidikan menengah yang kedudukannya setara dengan SMA dan SMK. Sebagaimana lembaga pendidikan, Madrasah Aliyah memiliki fungsi dan tujuan sesuai dengan yang digariskan oleh UU nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas, yaitu:

*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas no 20 tahun 2003).*

Persoalsan lain yang dihadapi oleh Madrasah Aliyah swasta secara umum tidak jauh berbeda dengan yang dihadapi oleh madrasah swasta atau sekolah swasta lainnya. Persolan tersebut yaitu menyangkut mutu lembaga madrasah.

Pendirian Madrasah Aliyah swasta oleh masyarakat pada umumnya seringkali kurang memperhitungkan pemenuhan aspek mutu standar pelayanan pendidikan. Patron individual atau kelompok yang mendirikan Madrasah Aliyah swasta kurang memperhatikan resiko-resiko yang akan muncul kemudian. Inisiatif ini memang layak diapresiasi, tetapi kenyataan bahwa sulitnya upaya peningkatan mutu madrasah lebih banyak diakibatkan oleh sejumlah variabel. Kelemahan, terutama pada madrasah berstatus swasta (Mulyasa, 2008 hlm. 2). Dalam laporan penelitian Madrasah Education Sub-Sector Assesment (MESA) tahun 2003 disebutkan:

*....selain kebijakan ini, madrasah juga memiliki kelemahan. Keuangan, sumber daya, fisik dan manusia mereka jauh lebih rendah dibandingkan tipe sekolah negeri pada umumnya. Kebijakan-kebijakan untuk mendukung madrasah justru mengarahkan kepada perbedaan yang besar dalam pengelolaan sumber daya di madrasah dalam negara ini baik negeri maupun swasta. Dengan sumber daya jauh lebih sedikit, sebagian besar madrasah berada di bawah standar sekolah umum rata-ratanya. Walaupun untuk beberapa mata pelajaran di beberapa provinsi, siswa madrasah memperoleh nilai rata-rata yang lebih tinggi dari pada di sekolah umum.*

Senada dengan pendapat di atas Agus Salim berpendapat bahwa (2015, hlm. 81) ada banyak faktor lain yang juga menyebabkan mutu madrasah lemah, termasuk masalah yang berhubungan dengan beban yang harus dijalani siswa. Beban yang diwajibkan pada siswa madrasah jauh lebih berat dari pada beban siswa sekolah umum. Siswa sekolah madrasah wajib mempelajari semua mata pelajaran siswa di sekolah umum, plus pelajaran rumpun agama yang meliputi bahasa Arab, al-qur'an hadis, aqidah akhlak, fikih, ushul al-fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam. Pada bagian lain, dibandingkan sekolah umum, guru, sarana dan prasarana, serta peralatan pembelajaran di madrasah juga masih tertinggal. Guru-guru di madrasah masih banyak yang kurang profesional, baik dalam tingkat pendidikan maupun keahliannya. Masih banyak guru madrasah yang mengampu mata pelajaran yang bukan keahliannya. Demikian juga dengan sarana dan prasarana, perpustakaan, serta laboratorium, yang mestinya menjadi jantung madrasah, ternyata tidak memadai, bahkan terkadang tidak ada. Apalagi yang berhubungan dengan alat pembelajaran seperti OHP, laptop, LCD, dan sebagainya sangat terbatas. Bahkan, madrasah tertentu tidak memilikinya. Kekurangan pada tiga komponen ini berdampak negatif pada proses pembelajaran. Namun diungkapkan juga pendapat lain yang menyatakan bahwa madrasah masih mempunyai keunggulan, secara umum meski madrasah dalam pencapaian aspek kognitif semisal nilai UAN bisa lebih rendah dari sekolah dibawah naungan Kemendiknas, tapi pada aspek pengembangan mental, karakter, spiritual, madrasah lebih tinggi dari sekolah dibawah naungan Kemendiknas (Daud Yahya, 2014, hlm. 91).

Kesenjangan antara madrasah dengan sekolah pada umumnya dalam hal status juga menjadi hambatan bagi peningkatan mutu madrasah. Sekolah umum pada mayoritas berstatus negeri. Dengan statusnya lembaga pendidikan pemerintah segala sesuatunya terpenuhi sekalipun dalam batas-batas minimal, minimal guru, perpustakaan, laboratorium, dan sarana prasarana pendidikan lainnya. Sementara Madrasah Aliyah yang berstatus swasta, selalu mengalami banyak kekurangan, misalnya guru, perpustakaan, laboratorium, dan sarana pendidikan lainnya. Dan fakta di lapangan, Madrasah Aliyah pada umumnya berstatus swasta, maka selalu mengalami serba kekurangan, misalnya guru yang mengajar belum tentu memperoleh imbalan kesejahteraan yang cukup sehingga hal ini menyebabkan pada performa atau kinerja guru Madrasah Aliyah swasta yang kurang maksimal. Ketidaksesuaian kompetensi guru dengan pelajaran yang diajarkan dan buku-buku pendukung pembelajaran belum tentu tersedia termasuk sarana dan prasarana lainnya.

Sebagaimana halnya pada jenjang MI (Madrasah Ibtidaiyah) dan MTs (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah) juga didominasi oleh MA Swasta. Keadaan seperti ini terjadi hampir merata di setiap daerah di Bandung Barat dan bahkan di Indonesia. Hal ini senada dengan pendapat Muaimain dalam Ida Rochmawati (2012, hlm 163) yang menyatakan bahwa di Indonesia terdapat sekian banyak madrasah yang sejak semula tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat serta terbiasa dengan kemandirian. Kemandirian tersebut terbatas pada persoalan dana dan pengelolaannya, terutama Madrasah swasta yang jumlahnya lebih besar dibanding madrasah negeri. Sedangkan dalam hal pengembangan pendidikan dan pengajaran banyak terikat oleh aturan sentralistik untuk memperoleh legalitas formal. Sebagai gambaran berikut adalah tabel perbandingan MA di Kabupaten Bandung Barat.



**Tabel 1.1 Perbandingan Jumlah Madrasah Aliyah Negeri Dan Swasta di Kabupaten Bandung Barat**

Status Madrasah	MA
Madrasah Aliyah Negeri	<b>1</b>
Madrasah Aliyah Swasta	<b>61</b>

*Sumber: Kementerian Agama Kantor Wilayah Jawa Barat 2015*

Selain itu, peringkat dan nilai akreditasi madrasah dapat menentukan tinggi rendahnya kepuasan dan ketidakpuasan siswa terhadap pelaksanaan delapan standar nasional di madrasah tersebut. Adapun latar belakang adanya kebijakan akreditasi sekolah/ madrasah di Indonesia adalah bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, setiap satuan/program pendidikan harus memenuhi atau melampaui standar yang dilakukan melalui kegiatan akreditasi terhadap kelayakan setiap satuan/program pendidikan (Sri Haryati, 2012, hlm. 199). Dan berikut ini peringkat dan nilai akreditasi Madrasah Aliyah swasta di Kabupaten Bandung Barat tahun 2014.

**Tabel 1.2 Data Rekapitulasi Akreditasi Madrasah Aliyah swasta dan Negeri Kabupaten Bandung Barat tahun 2015**

No.	Status Madrasah	Jumlah Lembaga	Status Akreditasi			Jumlah akreditasi	Belum terakreditasi
			A	B	C		
<b>1</b>	<b>MAN (Negeri)</b>	<b>1</b>	<b>1</b>			<b>1</b>	
<b>2</b>	<b>MAS (Swasta)</b>	<b>61</b>	<b>9</b>	<b>37</b>	<b>2</b>	<b>49</b>	<b>12</b>

*Sumber : Data Emis Kementerian Agama Kabupaten Bandung Barat 2015*

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa Madrasah Aliyah swasta di Kabupaten Bandung Barat memiliki mutu yang cukup beragam, dengan mayoritas terakreditasi B. Hal ini tentu belum mencapai kepada standar maksimal pendidikan nasional yaitu terakreditasi A. Dan untuk menjawab tantangan permasalahan Madrasah Aliyah swasta diatas, dibutuhkan seorang administrator pendidikan atau kepala sekolah yang betul-betul sanggup menjalankan dan mengoprasionalkan organisasi pendidikan lembaga Madrasah

Aliyah swasta sehingga bisa berjalan secara efektif dan efisien untuk mencapai kepada Madrasah Aliyah swasta yang bermutu sesuai dengan tuntutan global dan harapan masyarakat. Oleh karena itu, kepala madrasah mempunyai kedudukan, peran dan fungsi yang strategis dalam memenej, mengelola dan mengembangkan pendidikan di lembaga madrasah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan madrasah.

Kemampuan manajerial kepala madrasah merupakan seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai, dan diaktualisasikan oleh kepala madrasah dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya. Berdasarkan Pemendiknas Nomor 13 tahun 2007 tentang kepala Sekolah/ Madrasah, dinyatakan bahwasannya kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala madrasah meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Studi pendahuluan dan observasi sementara kemampuan manajerial kepala Madrasah Aliyah swasta di Kabupaten Bandung Barat dalam kondisi belum maksimal. Proses kepemimpinan berjalan apa adanya, belum ada usaha untuk meningkatkan kemampuan dan mengembangkan kompetensi kepala madrasah. Sedangkan dalam standar kompetensi kepala madrasah yang tertuang dalam PP nomor 13 tahun 2007 tentang kepala sekolah/ madrasah hanya tertulis secara legal formal dan pemenuhan syarat administratif, belum dilaksanakan.

Selanjutnya, jika kita amati juga lebih mendalam tentang realita kinerja guru madrasah saat ini masih belum maksimal, walaupun berbagai macam program telah digulirkan oleh Kemendiknas dan Kemenag seperti program sertifikasi guru di lingkungan kementerian agama. Namun pada realitasnya di lapangan program tersebut belum bisa mendongkrak kualitas pendidikan di lembaga madrasah. Menurut Sudarwan Danim (2002, hlm 5) mengungkapkan bahwa salah satu ciri kritis pendidikan di Indonesia adalah guru belum mampu menunjukkan kinerja (*work performance*) yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru belum sepenuhnya ditopang oleh penguasaan kompetensi yang memadai, oleh karena itu perlu adanya upaya yang komprehensif guna

meningkatkan kinerja guru, dan dengan kompetensi tersebut maka akan meningkatkan derajat guru itu sendiri.

Untuk peningkatan mutu Madrasah Aliyah swasta, pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama membuat kebijakan dengan menempatkan beberapa tenaga guru PNS di madrasah swasta, sehingga setiap madrasah swasta memiliki beberapa guru yang berstatus sebagai PNS yang bertugas membantu perbaikan madrasah swasta dalam beberapa aspek yang terkait dengan manajemen madrasah. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu staf madrasah Kementerian Agama Kabupaten Bandung Barat terdapat 80 tenaga pengajar yang berstatus sebagai PNS dengan rincian 49 guru PNS di Madrasah Aliyah Negeri dan sisanya tersebar di beberapa Madrasah Aliyah Swasta, dan yang sisanya mayoritas adalah tenaga guru honorer non PNS.

Dari sekian aspek penting madrasah, maka aspek SDM pimpinan madrasah, dan guru madrasah dipandang sangat strategis dan bersentuhan langsung dengan revitalisasi madrasah tersebut dalam membentuk madrasah yang efektif dan bermutu.

Oleh karena itu penelitian ini akan memaparkan tentang kinerja mengajar guru dan peran managerial kepala Madrasah Aliyah swasta dalam mencapai madrasah bermutu. Dengan harapan penelitian ini bisa dijadikan sebuah bahan refleksi bagi kepala madrasah dan guru-guru madrasah maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan di Madrasah Aliyah swasta di Kabupaten Bandung Barat.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut di atas, untuk membuktikan bahwa kualitas mutu pendidikan Madrasah Aliyah swasta dipengaruhi oleh kemampuan managerial kepala madrasah dan kinerja mengajar guru, maka peneliti berinisiatif untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Kontribusi Kemampuan Manajerial Kepala Madrasah dan Kinerja Mengajar Guru terhadap Mutu Madrasah Aliyah swasta di Kabupaten Bandung Barat”**.

Berdasarkan telaah kepustakaan, berikut dikemukakan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel yang akan diteliti. Ilma Santi

(2012) dalam penelitiannya tentang pengaruh kemampuan managerial kepala sekolah dan produktivitas sekolah terhadap mutu sekolah di SMA negeri se-Kabupaten Majalengka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan managerial kepala sekolah dan produktivitas sekolah secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap mutu sekolah.

Aceng Kurniawan (2014) dalam penelitiannya faktor determinan mutu madrasah aliyah (studi tentang pengaruh kinerja kepala, kinerja komite, budaya mutu, dan kinerja mengajar guru terhadap mutu Madrasah Aliyah swasta terakreditasi B sekabupaten Bandung). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja kepala madrasah, komite, budaya mutu dan kinerja mengajar guru berpengaruh positif terhadap mutu madrasah.

Muhammad Syarif (2012) dalam penelitiannya kontribusi manajemen pembiayaan sekolah dan kinerja mengajar guru terhadap mutu sekolah di SMP negeri Kota Bandung. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel manajemen pembiayaan sekolah dan kinerja mengajar guru secara bersama-sama memberikan kontribusi positif terhadap mutu sekolah di SMP Kota Bandung pada kategori sangat kuat.

Ahmad Yusron (2014) dalam penelitiannya tentang pengaruh kepemimpinan autentik kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap mutu sekolah dasar di Kota Cilegon. Hasil penemuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan autentik dan iklim sekolah secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu sekolah dan pengaruhnya tergolong cukup tinggi. Dan hal ini menunjukkan bahwa faktor kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah merupakan dua diantara faktor-faktor lain yang sangat penting dalam meningkatkan mutu sekolah.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi**

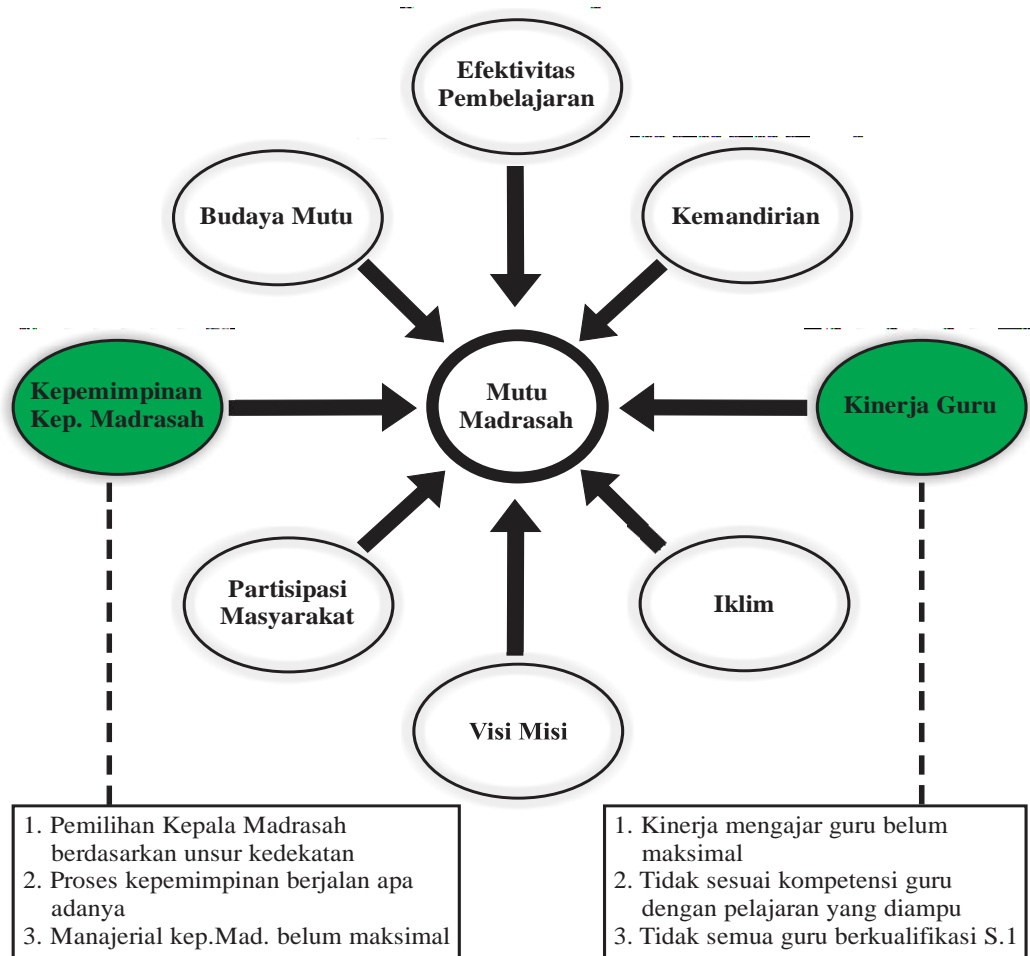
Secara teoritis banyak faktor yang mempengaruhi mutu madrasah. Menurut Syaiful Sagala (2006 hlm. 15), indikator yang menentukan kualitas

sekolah yaitu (1) Efektivitas proses pembelajaran yang lebih menekankan pada internalisasi mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan kemandirian, (2) Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, (3) Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, (4) Sekolah memiliki budaya mutu, (5) Sekolah memiliki *team work* yang kompak, (6) Sekolah memiliki kemandirian, (7) Partisipasi warga sekolah dan masyarakat, (8) Sekolah memiliki transparansi, (9) Sekolah memiliki kemauan perubahan, (10) Sekolah melakukan perbaikan yang berkelanjutan, (11) Sekolah memiliki akuntabilitas dan sustainabilitas, dan (12) Output sekolah yang berkualitas.

Senada dengan pendapat diatas, Sallis mengemukakan “sesungguhnya, ada banyak sumber mutu dalam pendidikan, misalnya sarana gedung yang bagus, guru yang terkemuka, nilai moral yang tinggi, hasil tujuan yang memuaskan, spesialisasi atau kejuaraan, dorongan orang tua, bisnis dan komunitas local, sumberdaya yang melimpah, aplikasi teknologi mutakhir, kepemimpinan yang baik dan efektif, perhatian terhadap pelajar dan anak didik, kurikulum yang memadai, atau juga kombinasi dari faktor-faktor tersebut (Sallis, 2012, hlm. 30-31).

Lebih lanjut, Sammons et al (1995 hlm. 12) menjelaskan juga sebelas faktor sebagai indikator mutu sekolah, yaitu: (1) *Profesional leadership*, (2) *Shared vision and goals*, (3) *A learning environment*, (4) *Concentration on teaching and learning*, (5) *Purposeful teaching*, (6) *High expectation*, (7) *Positive reinforcement*, (8) *Monitoring progress*, (9) *Pupil right and responsibilities*, (10) *Home-school partnership*, dan (11) *A learning organization*.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, ada banyak faktor yang mempengaruhi implementasi mutu sekolah. Faktor-faktor tersebut digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.1**

***Faktor-faktor yang mempengaruhi mutu madrassah***

***Sumber: Diadaptasi dari Sammons et al. (1995, hlm. 12), Sallis (2012, hlm 30-31) Syaiful Sagala (2006, hlm 15)).***

## **2. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka ruang lingkup masalah penelitian ini difokuskan pada Pengaruh antara kepemimpinan kepala madrasah dan kinerja guru terhadap mutu sekolah, dengan judul “*Kontribusi Kemampuan Manajerial Kepala Madrasah dan Kinerja Mengajar Guru terhadap Mutu Madrasah Aliyah swasta di Kabupaten Bandung Barat*”.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok permasalahan yang akan diteliti adalah mengenai keterkaitan antara mutu Madrasah Aliyah swasta di Kabupaten Bandung Barat dengan faktor-faktor yang akan mempengaruhinya, dengan dibatasi pada kemampuan manajerial kepala madrasah dan kinerja mengajar guru. Adapun permasalahan yang akan dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran mutu Madrasah Aliyah Swasta di Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana gambaran kemampuan manajerial kepala Madrasah Aliyah swasta di Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana gambaran kinerja mengajar guru Madrasah Aliyah swasta di Kabupaten Bandung Barat?
4. Seberapa besar kontribusi kemampuan manajerial Kepala Madrasah terhadap mutu Madrasah Aliyah swasta di Kabupaten Bandung Barat?
5. Seberapa besar kontribusi kinerja mengajar guru terhadap mutu Madrasah Aliyah swasta di Kabupaten Bandung Barat?
6. Seberapa besar kontribusi kemampuan manajerial kepala madrasah dan kinerja mengajar guru secara bersama-sama terhadap mutu Madrasah Aliyah swasta di Kabupaten Bandung Barat?

### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini adalah sebagai gambaran atau mendeskripsikan secara rasional, empiris dan sistematis tentang kontribusi antara kemampuan manajerial kepala madrasah dan kinerja mengajar guru terhadap mutu Madrasah Aliyah Swasta. Secara khusus penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Tergambarkannya mutu Madrasah Aliyah swasta di Kabupaten Bandung barat
2. Tergambarkannya kemampuan manajerial kepala madrasah di Madrasah Aliyah swasta di Kabupaten Bandung Barat

3. Tergambarkannya kinerja mengajar guru di Madrasah Aliyah swasta di Kabupaten Bandung Barat
4. Teranalisisnya kontribusi kemampuan manajerial kepala madrasah terhadap mutu Madrasah Aliyah swasta di Kabupaten Bandung Barat
5. Teranalisisnya kontribusi kinerja mengajar guru terhadap mutu Madrasah Aliyah swasta di Kabupaten Bandung Barat
6. Teranalisisnya kontribusi kemampuan manajerial kepala madrasah dan kinerja mengajar guru terhadap mutu Madrasah Aliyah swasta di Kabupaten Bandung Barat

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak terkait sebagai berikut :

1. *Bagi lembaga yang dijadikan objek penelitian :*
  - a. Hasil penelitian menjadi masukan bagi lembaga dalam hal, bagaimana sebaiknya kepala madrasah memenej lembaga yang dipimpinnya untuk meningkatkan mutu Madrasah Aliyah Swasta.
  - b. Hasil penelitian menjadi masukan bagi lembaga dalam hal bagaimana upaya-upaya yang mungkin dilakukan dalam pengembangan kinerja mengajar guru dan profesionalismenya untuk meningkatkan mutu Madrasah Aliyah Swasta.
2. *Bagi Peneliti*
  - a. Memberikan pengetahuan yang berarti dalam memahami secara lebih komprehensif mengenai proses dan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui manajerial kepala madrasah dan kinerja mengajar guru untuk mewujudkan Madrasah Aliyah swasta yang bermutu
  - b. Memberikan keterampilan dalam menganalisis berbagai permasalahan pengelolaan madrasah, khususnya terkait dengan manajerial kepala madrasah dan kinerja mengajar guru untuk mewujudkan madrasah yang bermutu.